

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SNAPCHAT
TERHADAP PENGUNGKAPAN DIRI MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

Oleh :

Adrian Mailoor

J.J. Senduk

J.W.Londa

Email : adrianmailoor@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah Penggunaan Media Sosial Snapchat mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Menggunakan landasan Teori Self Disclosure. Joseph Luft dan Harry Ingham mengemukakan teori self disclosure yang didasarkan pada model interaksi manusia. Asumsi ini membawa Joseph Luft dan Harry Ingham menciptakan suatu teori atau model sebagai salah satu cara untuk melihat dinamika self-awareness yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif manusia (Omith dalam Asandi, 2010). Juga menggunakan teori media baru. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan hipotesis dalam penelitian ini adalah Adanya Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. Hasil penelitian mendapatkan bahwa : Ada hubungan antara variabel penggunaan media sosial Snapchat, terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui "uji t" dimana nilai "tuji" = 6,34, lebih besar dari nilai "ttabel" = 2,4, yang lebih diperjelas kembali dengan nilai "ruji" = 0,67 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai korelasi, menunjukkan hubungan yang "kuat". Berdasarkan hasil koefisien determinasi (daya penentu) maka pengaruh variabel penggunaan media sosial Snapchat terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi adalah sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil analisis regresi linear sederhana, pengaruh penggunaan media sosial Snapchat terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi terdapat hubungan yang fungsional atau linear dan berarti atau bermakna di antara kedua variabel tersebut.

Kata kunci : Pengaruh, Media Sosial, Snapchat.

EFFECT OF THE USE OF SOCIAL MEDIA Snapchat
DISCLOSURE OF STUDENTS SELF COMMUNICATION FACULTY OF SCIENCE DEPARTMENT
OF SOCIAL AND POLITICAL SAM RATULANGI University

by:

Adrian Mailoor

Email: adrianmailoor@gmail.com

Abstract

The problems of this study is: Does Social Media Use Snapchat has an influence on the Self Disclosure Student Department of Communication Sciences Faculty of Social and Political Sciences University Sam Ratulangi. Using the Theory of Self Disclosure foundation. Joseph Luft and Harry Ingham forward the theory of self-disclosure based on a model of human interaction. This assumption brings Joseph Luft and Harry Ingham create a theory or model as one way to look at the dynamics of self-awareness related to behavior, feelings, and motives of man (Omith in Asandi, 2010). Also the use of new media theory. This research using quantitative research methods, with this hypothesis is the existence of Social Media Influence Disclosure Snapchat Yourself Against Student Department of Communication Sciences Faculty of Social and Political Sciences University Sam Ratulangi. Results of the study found that: There is a relationship between the variables of social media use Snapchat, on the disclosure of student self Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences, it can be shown through the "t test" where the value of "t_{uji}" = 6.34, greater than the value "t_{table}" = 2.4, which is punctuated back with a "t_{relis}" = 0,67 when consulted on the interpretation table correlation values, showed a "strong". Based on the coefficient of determination (the deciding power) then the effect of variable use of social media on the disclosure of student self Snapchat Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Science University of Sam Ratulangi amounted to 45% while the remaining 55% influenced by other variables not examined in this study. From the results of a simple linear regression analysis, the influence of social media use Snapchat on the disclosure of student self Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Science University of Sam Ratulangi functional relationship exists or linear and mean or significantly between these two variables.

Keywords: **Influence, Social Media, Snapchat.**

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu hubungan antar manusia. Dalam suatu hubungan tersebut, diperlukan komunikasi yang terbuka antara satu dengan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Rogers dan Kincaid (dalam Sari dkk, 2006) bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Hal-hal tersebut dapat membantu manusia dalam membangun sebuah hubungan yang baik. Dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi melalui proses tersebut, maka manusia yang sedang menjalin suatu hubungan dapat mengenal pribadi satu sama lain dengan baik. Saling mengetahui perasaan serta informasi diri satu sama lain, memberi dukungan, serta mengetahui harapan-harapan orang lain, dapat menghindari hambatan-hambatan yang mungkin dapat terjadi dalam suatu hubungan. Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain oleh Jourard disebut sebagai pengungkapan diri atau *self disclosure* (dalam Sari dkk, 2006). Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Devito (1997: 61) bahwa *Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.

Menurut Lumsden (dalam Pamuncak, 2011) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Maka hal-hal tersebutlah yang pada akhirnya dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya dalam berinteraksi.

Pada proses komunikasi sekunder, alat atau sarana sebagai media kedua dapat berupa surat, surat kabar, atau media elektronik seperti radio, dan televisi. Effendy (2001: 16-17) menyatakan, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, komunikasi bermedia mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Salah satu yang dihasilkan dari perkembangan ini ialah media internet. Fuchs (dalam Nasrullah, 2015: 8) menjelaskan bahwa media internet (atau dikenal juga dengan istilah *Web 2.0*) tidak lagi sekedar penghubung antara individu dengan perangkat (teknologi dan jaringan) komputer yang selama ini ada dan terjadi dalam *Web 1.0*, tetapi telah melibatkan individu untuk memublikasikan secara bersama, saling mengolah dan melengkapi data, *web* sebagai *platform* atau program yang bisa dikembangkan, sampai pada pengguna dengan jaringan dan jalur yang sangat panjang.

Begitu banyak hal yang disediakan oleh internet dan salah satu yang paling banyak digunakan oleh masyarakat melalui media internet saat ini adalah media sosial. Nasrullah (2015: 11) mengatakan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan

membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Menurut Shirky (dalam Nasrullah, 2015: 11) Media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

Media sosial yang memungkinkan secara perangkat siapa pun bisa mengunggah apa saja, pada akhirnya memunculkan budaya berbagi yang berlebihan dan pengungkapan diri (*self disclosure*) di dunia maya. Cross (dalam Nasrullah, 2015: xii) memaparkan data pada 2011 yang menyebutkan dalam satu musim saja ada sekitar 159 juta publikasi di jurnal pribadi *online* atau *blog* atau setara dengan lebih dari 68 ribu publikasi baru setiap harinya. Pengungkapan tersebut menjadi sebuah budaya yang pada akhirnya memberikan pengaburan terhadap batas-batas antara ruang pribadi dan ruang publik.

Pengungkapan diri serta budaya berbagi yang berlebihan di media sosial inilah yang kerap menimbulkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Seperti kita ketahui telah sering terjadi penculikan, perdagangan manusia, bahkan pembunuhan serta tindak kriminal lain yang terjadi, yang bermula dari media sosial. Seringkali pengguna (*user*) membagikan informasi yang bersifat pribadi dan sensitif ke media sosial secara berlebihan, sehingga dapat memicu terjadinya tindak kriminal. Selain itu, kemauan untuk mengungkapkan diri dan berbagi secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan kerugian – kerugian lain bagi penggunanya.

Salah satu contoh kasus kerugian pengguna setelah melakukan pengungkapan diri dan berbagi secara berlebihan di media sosial adalah kecelakaan yang dialami oleh Wentworth Maynard di Georgia, Amerika Serikat pada tahun 2016. Maynard mengalami kecelakaan mobil yang mengakibatkan dirinya menderita cedera otak permanen setelah dirinya menggunakan aplikasi media sosial *Snapchat* ketika sedang mengendarai mobil. Wentworth mengklaim aplikasi tersebut memotivasi dirinya untuk bertindak ceroboh (Kompas.com, 2016). Hal tersebut dapat terjadi akibat Maynard yang ingin memperlihatkan bagaimana ia mengemudi dan seberapa cepat mobilnya dapat melaju di jalanan melalui aplikasi media sosial *Snapchat*, yang memiliki fitur *Snapchat Speed Filter*, di mana pengguna dapat mengetahui kecepatan kendaraan secara otomatis dan dapat dibagikan pada teman-temannya di media sosial *Snapchat*. Aplikasi *Snapchat* beserta fiturnya mendorong pengguna untuk melakukan pengungkapan diri yang dapat dikategorikan sebagai pengungkapan diri yang berlebihan, dan menyebabkan kerugian pada pengguna.

Di Indonesia, kasus yang cukup menghebohkan yang terjadi di media sosial *Snapchat* datang dari seorang *Vlogger* fenomenal bernama Karin Novilda atau lebih dikenal dengan nama Awkarin. Awkarin mengunggah video di akun *Snapchat*nya yang sedang menyanyikan lagu Indonesia Raya, di mana lirik lagu Indonesia Raya dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata kasar di dalamnya. Kasus ini banyak menarik perhatian netizen hingga para netizen membuat petisi untuk melanjutkan kasus ini hingga ke hukum dikarenakan Awkarin dianggap telah melanggar hukum. Entah motif apa yang ada pada Awkarin sehingga dapat mendorongnya untuk memublikasikan hal tersebut di akun *Snapchat*nya, yang tak lama setelah itu, video tersebut langsung dihapus oleh Awkarin.

Snapchat merupakan salah satu dari sekian banyak media sosial yang sedang banyak digunakan oleh masyarakat dunia. *Snapchat* rupanya mampu bersaing diantara media sosial lain yang telah lebih dulu populer di kalangan masyarakat seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path* dan *Instagram*. Dikutip dari *Wikipedia*, dengan aplikasi ini, pengguna dapat mengambil foto, merekam video, menambahkan teks dan lukisan, dan mengirimkannya ke daftar penerima yang ditentukan pengguna. Foto dan video kiriman pengguna disebut "*Snaps*". Pengguna menetapkan batas waktu tersedianya *Snaps* mereka (per April 2014, batasnya antara 1 sampai 10 detik), lalu foto dan video tersebut disembunyikan dari perangkat penerima dan dihapus dari server *Snapchat*. Fitur-fitur yang dimiliki oleh *Snapchat* inilah yang dapat mendorong pengguna untuk melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*, karena pengguna dapat mengatur durasi konten yang diunggah serta menentukan dan memilih siapa saja yang dapat melihat konten tersebut. Adapun kelebihan serta kekurangan dari media sosial *Snapchat*. Dari sisi kelebihannya, sebagai media sosial yang tergolong baru, *Snapchat* menjadi populer dan sedang berkembang dengan pesatnya. *Snapchat* juga mampu menimbulkan rasa urgensi. Karena konten yang dibagikan hanya berlangsung dalam kurun waktu tertentu, lebih mudah untuk menjaga perhatian penuh orang sebelum konten itu hilang. Perasaan mendesak tersebut dapat mendorong pengguna untuk mengambil tindakan lebih cepat, dan dapat menjadi motivator kuat untuk menggunakan aplikasi media sosial *Snapchat*. Namun hal tersebut juga bisa menjadi kelemahan atau kekurangan dari media sosial ini, sebab jika perhatian seseorang tidak cukup, maka pesan atau konten yang akan disampaikan bisa saja terlewatkan begitu saja tanpa bisa dilihat ulang.

Media Sosial *Snapchat* sendiri lebih diminati oleh kalangan muda. Dapat dilihat dari hasil sebuah analisis dari *ComScore*, menunjukkan bahwa *Snapchat* laku keras bagi anak muda. Dari studi tersebut terlihat ada 71% pengguna *Snapchat* di Amerika Serikat berusia antara 18 dan 34 tahun (cnnindonesia.com, 2015). Sejalan dengan sebuah laporan yang dibuat oleh Piper Jaffray dengan nama "*Taking Stock with Teens*" menjabarkan hasil studi yang dilakukan terhadap 6.500 remaja di Amerika Serikat. Dalam hasil surveinya, 28% menyatakan bahwa media sosial yang paling penting bagi mereka adalah *Snapchat*, dilanjutkan dengan *Instagram* dengan 27%, serta di posisi selanjutnya terdapat *Twitter* lalu *Facebook*. (jagatreview.com, 2016).

Untuk Indonesia sendiri, seperti yang dilansir oleh *Connected Life* (detik.com, 2016), hasil dari survei yang telah dilakukan menunjukkan jumlah pengguna media sosial *Snapchat* di Indonesia menduduki posisi kesepuluh di wilayah Asia Pasifik dengan jumlah sebesar 13%. Jumlahnya meningkat dua kali lipat sejak tahun 2014. Begitupun menurut Aulia Masna yang merupakan seorang pengamat teknologi, mengatakan bahwa *Snapchat* menjadi lebih menarik bagi remaja dikarenakan belum banyak orang tua yang menggunakannya. Berbeda dengan *Facebook* dan *Twitter* yang menjadi andalan orang dewasa. Para remaja lebih bebas berekspresi dan berkomunikasi di antara mereka sendiri di *Snapchat* (kompas.com, 2015).

Bila dilihat dari penggunaannya, jika dibandingkan dengan media sosial *Instagram*, tentu *Snapchat* masih kalah jauh. *Instagram* yang selama ini disebut-sebut sebagai pesaing utama *Snapchat*, memiliki pengguna sebanyak 54% dari seluruh pengguna *smartphone* di Indonesia, yaitu 65 juta orang. Ini artinya, ada

sekitar 35,1 juta orang pengguna *Instagram* di Indonesia. Sedangkan untuk *Snapchat*, hanya ada sekitar 13% alias 8,5 juta pengguna *Snapchat* di Indonesia (techinasia.com, 2016). Meski demikian, peneliti lebih tertarik dengan media sosial *Snapchat*, dikarenakan orisinalitas konsep serta fitur-fitur yang dimiliki. Berbeda dengan *Instagram* yang secara terang-terangan mengakui bahwa mereka meniru konsep serta fitur yang dimiliki oleh *Snapchat*, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh *CEO Instagram*.

Dari data yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menjadikan Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi sebagai subjek dari penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi berada dalam rentang usia pengguna *Snapchat* terbanyak, yakni antara 18 sampai dengan 34 tahun. Dapat dilihat bahwa media sosial yang merupakan salah satu media komunikasi, tentu sangat dekat dengan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi. Sehingga mahasiswa harus selalu mengikuti perkembangan serta kemajuan teknologi media komunikasi. Selain itu, pada mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, dapat dilihat bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari proses dokumentasi dan publikasi ke media sosial, dan dapat dikategorikan sebagai penggunaan media sosial yang berlebihan.

Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah Penggunaan Media Sosial *Snapchat* mempunyai pengaruh terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi?

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi menurut Rogers adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Kemudian definisi ini dikembangkan oleh Rogers bersama Kincaid sehingga melahirkan definisi baru yaitu komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 1998: 20).

Komunikasi terbagi menjadi beberapa jenis, dan salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Secara umum, komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Cangara, 1998:163). Menurut Barnlund (dalam Ningsih, 2015) komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. Sedangkan menurut Nurudin (dalam Ningsih, 2015) komunikasi interpersonal yakni suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Namun seiring perkembangan dari teknologi saat ini, komunikasi interpersonal tidak dapat dibatasi hanya dengan tatap muka saja, namun komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi seperti *smartphone* dan sebagainya. Komunikasi interpersonal yang sebelumnya merupakan komunikasi tatap muka secara langsung, kini dapat dimediasi oleh alat. Keadaan dimana segala bentuk komunikasi dan perilaku manusia dapat diubah dengan cara saling bertukar informasi melalui media ini disebut *Computer Mediated Communication*.

Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 2016) kata pengaruh berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Media Sosial

Boyd (dalam Nasrullah, 2015: 11) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh *editor* sebagaimana di institusi media massa.

Menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015: 11), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Meike dan Young (dalam Nasrullah, 2015: 11) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Pengertian dan Perkembangan Snapchat

Snapchat adalah aplikasi pesan *mobile* yang unik dimana pengguna dapat saling berkirim video dan foto yang kemudian secara otomatis akan terhapus dalam beberapa detik. Video atau foto tersebut dinamai *Snap* yang kemudian dapat dikirimkan ke teman yang ada di dalam kontak. Berikutnya penerima dapat melihat video atau foto tersebut dengan durasi yang ditentukan oleh pengirim. Setelah itu video akan hilang (dailysocial.id, 2015). Aplikasi ini diciptakan oleh Evan Spiegel, Bobby Murphy, dan Reggie Brown ketika mereka masih mahasiswa di Universitas Stanford dan dirilis pada September 2011. Menurut statistik yang dipublikasikan *Snapchat*, pada bulan Mei 2015, pengguna aplikasi telah mengirimkan 2 miliar foto dan video per hari. Di tahun 2016, video yang ditayangkan pada *Snapchat* menembus angka 7 miliar setiap hari (digitalmarketer.id, 2016).

a. Snaps

Snaps adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan foto dan video yang nantinya akan hilang. Hal tersebut akan menarik perhatian penuh pengguna *Snapchat* karena *Snaps* akan menghilang setelah dilihat satu kali. *Snaps* adalah konten dan fungsi utama dalam media sosial *Snapchat*.

b. Story

Story adalah kumpulan *Snaps* yang dapat dilihat oleh semua *follower* pengguna. Biasanya *Story* akan kadaluarsa setelah 24 jam.

c. Chat

Pada media sosial *Snapchat* juga dapat melakukan *Chat* atau percakapan dengan teman yang ada di daftar teman pengguna. Percakapan dapat dilakukan hanya dengan cara menggeser layar *smartphone* ke kanan dan memilih nama teman untuk memulai percakapan.

d. *Video dan Audio Call*

Snapchat juga menyediakan layanan telepon baik audio atau suara, maupun dalam bentuk video atau dalam bentuk suara dan gambar.

e. *Filter*

Filter merupakan efek yang dapat kita tambahkan dalam foto atau video yang akan kita unggah pada aplikasi *Snapchat*. *FilterSnapchat* bentuknya beragam, *filter-filter* tersebut berfungsi untuk menunjukkan keadaan atau situasi dalam foto atau video tersebut. *Filter-filter* yang disediakan *Snapchat* antara lain *Snapchat Geofilters*, yaitu *filter* untuk menunjukkan di mana lokasi kita berada. Selain itu ada juga *Snapchat Data Filters*, yaitu *filter* yang menampilkan data-data yang berhubungan dengan kondisi di sekitar kita, seperti *Clock* untuk menunjukkan waktu, *Temperature* untuk menunjukkan suhu, *Battery* untuk menunjukkan kondisi baterai *smartphone*, serta *Speed* untuk menunjukkan laju kendaraan yang sedang kita tumpangi. Selain *filter-filter* tersebut, terdapat juga *sticker*, warna, dan gambar untuk menghias foto dan video yang akan diunggah.

Teori *Self Disclosure*

Joseph Luft dan Harry Ingham mengemukakan teori *self disclosure* yang didasarkan pada model interaksi manusia. Asumsi ini membawa Joseph Luft dan Harry Ingham menciptakan suatu teori atau model sebagai salah satu cara untuk melihat dinamika *self-awareness* yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif manusia (Omith dalam Asandi, 2010). Teori ini disebut dengan Johari Window. Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri kita yang dibagi dalam empat kuadran (Rahmad, 2005: 107). Secara berurutan, kuadran-kuadran tersebut antara lain :

- a. *Open area* atau daerah terbuka (kuadran 1)
Daerah ini berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Macam-macam informasi seperti nama, jenis kelamin, dan lain-lain. Ketika seseorang baru berkenalan dengan orang lain, ukuran kuadran 1 yang tidak terlalu besar akan membuka seiring pertukaran informasi yang didapat dari interaksi. Ketika proses saling mengenal terus berlanjut, batas kuadran akan bergeser ke kanan dan ke bawah untuk memperbesar kuadran 1.
- b. *Blind area* atau daerah buta (kuadran 2)
Daerah ini merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Bila berada dalam daerah ini, komunikasi cukup sulit terjalin. Hal ini disebabkan karena komunikasi menuntut keterbukaan dari pihak-pihak yang terlibat, sementara salah seorang individu tidak memahami dirinya sendiri.
- c. *Hidden area* atau daerah tersembunyi / tertutup (kuadran 3)
Sedangkan daerah ini merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Biasanya hal – hal yang disimpan di kuadran ini bersifat sangat pribadi atau rahasia yang disembunyikan kepada orang lain. Namun apabila seseorang dapat memperlebar kuadran ini, maka terjadilah proses *self disclosure*. Apabila seorang individu telah mengungkapkan dirinya, maka yang diharapkan selanjutnya adalah terjadi proses lain yaitu menerima umpan balik (*feedback*) dari orang lain. Jika hal ini berlangsung secara seimbang,

maka pengungkapan diri akan berlangsung dengan baik yang kemudian akan menjadi hubungan saling keterbukaan.

- d. *Unkown area* atau daerah tidak dikenal / gelap (kuadran 4)

Daerah ini merupakan bagian yang merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri ataupun oleh orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.

Jourard (dalam Devito 1997: 61) menyatakan, bila kita mengungkapkan informasi dari daerah tertutup (*hidden self*) kita, kita melakukan pengungkapan diri.

	Mengenal Diri	Tidak Mengenal Diri
Diketahui Orang lain	Daerah Terbuka	Daerah Buta
Tak Diketahui Orang lain	Daerah Tertutup	Daerah Gelap

Gambar 1. Johari Window atau Jendela Johari

Teori Media Baru

Pierre Levy (dalam Putri, 2014) mengemukakan bahwa media baru merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media. McQuail (2011: 152) menyatakan bahwa media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Teori ini membahas tentang media pada zaman global. Istilah media baru mengacu pada permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, pada setiap perangkat digital. Ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana (McQuail, 2011 : 43).

Menurut R Cahyo Prabowo (dalam Putri, 2014) mengenai media baru adalah suatu alat sebagai sarana komunikasi yang dimana saling berinteraksi, berpendapat, tukar informasi, mengetahui berita yang melalui saluran jaringan internet serta informasinya selalu terbaru secara kilat dan juga lebih efisien ringkas memberikan informasi kepada pembaca atau khalayaknya.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Adanya Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Snapchat* Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah Metode Penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014: 7) Metode Kuantitatif dinamakan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian (Arikunto dalam Rhosyidah, 2014). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Media Sosial *Snapchat* yang dapat ditandai dengan (X). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan Diri Mahasiswa yang dapat ditandai dengan (Y).

Definisi Operasional dan Indikator

a. Penggunaan Media Sosial *Snapchat*

Penggunaan Media Sosial *Snapchat* adalah pemanfaatan teknologi serta fitur-fitur yang dimiliki media sosial *Snapchat* agar dapat melakukan hal-hal yang menjadi tujuan seperti publikasi, komunikasi, interaksi serta pengungkapan diri, dimana penggunaan media dapat dilihat dari jumlah waktu dan isi media, dengan indikator : Jumlah Waktu, Isi Media

b. Pengungkapan Diri Mahasiswa

Pengungkapan Diri Mahasiswa merupakan kesediaan seorang mahasiswa untuk membagikan informasi mengenai dirinya yang selama ini disembunyikan kepada orang lain, informasi tersebut dapat berupa informasi mengenai Materi Personal, Pemikiran dan Ide, Agama, Pekerjaan dan Tugas, Sex, Hubungan Interpersonal, Pernyataan Emosi Diri, Rasa serta Permasalahan, dengan indikator :

1. Materi Personal
2. Pemikiran dan Ide
3. Agama
4. Pekerjaan dan Tugas
5. Sex
6. Hubungan Interpersonal
7. Pernyataan Emosi Diri
8. Rasa
9. Permasalahan

Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi angkatan 2013 dan 2014 yang menggunakan media Sosial *Snapchat*, berdasarkan data awal yang telah didapat oleh peneliti yaitu sebanyak 51 mahasiswa.

Sampel

Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Noor, dalam Rhosyidah, 2014).

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa yang aktif berkuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi angkatan 2013 dan 2014.
- b. Mempunyai akun Media Sosial *Snapchat*
- c. Menggunakan Media Sosial *Snapchat*

Untuk menghitung banyaknya sampel yang akan ditarik dari populasi, karena populasi kurang dari 100, maka digunakan teknik pengambilan sampel sensus, di mana seluruh populasi dapat dijadikan sampel, yaitu sebanyak 51 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Penelitian ini menggunakan skala likert, dimana skala likert adalah skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Siregar, 2015: 50) Dalam penelitian ini, ada dua skala yang akan diberikan yaitu skala Penggunaan Media Sosial dan skala Keterbukaan Diri.

Validitas Data

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Elazar Pedhazur (dalam Siregar, 2015 : 75) menyatakan bahwa validitas yang umum dipakai adalah *tripartite classification* yakni *content*, *criteria*, dan *construct*.

Pada penelitian ini digunakan construct validity atau validitas konstruk. Konstruk adalah kerangka dari suatu konsep yang diukur. Menurut Jack R. Fraenkel (dalam Siregar, 2015: 77) validasi konstruk merupakan yang terluas cakupannya dibanding dengan validasi lainnya, karena melibatkan banyak prosedur, termasuk validasi isi dan validasi kriteria.

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid bila koefisien korelasi product moment $> r_{tabel}$ lalu rumus yang dapat digunakan untuk uji validitas konstruk dengan teknik korelasi product moment yaitu :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana :

n = jumlah data (responden)

X = skor variabel (jawaban responden)

Y = skor total dari variabel untuk responden ke-n

Pengujian dilakukan pada tiap masing-masing butir pertanyaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan skor jawaban.
2. Uji validitas setiap butir pertanyaan.
3. Menghitung nilai r tabel.
4. Menghitung nilai r hitung.
5. Membuat keputusan.

Reliabilitas Data

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Pada penelitian ini, pengukuran reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala yang menginterpretasikan penilaian sikap (Siregar, 2015: 90).

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien realibilitas $> 0,6$. Adapun tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan teknik ini adalah :

1. Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan.
2. Menentukan nilai varian total.
3. Menentukan reliabilitas instrumen.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Korelasi Pearson *Product Moment*, yaitu untuk mencari hubungan variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y), dan data berbentuk interval dan rasio. Rumus dari Korelasi Pearson *Product Moment* adalah :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana :

n = jumlah data (responden)

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Dilanjutkan dengan uji signifikan dari "r" dengan uji sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = Uji t

r = Nilai uji

1 =Nilai Konstanta

n = Besar sampel

2 = Dua variabel

Dilanjutkan dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana. Rumusnya adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = variabel Dependent

X = variabel Independent

a = konstanta

b = koefisien regresi

Untuk mencari nilai "a" dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y) - (\sum X^2)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Sedangkan untuk mencari nilai koefisien konstanta "b" dengan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk mengetahui ada hubungan linear dan fungsional serta bermakna antara X dan Y aka digunakan analisis varians (ANAVA-TEST) dengan memnggunakan rumus seperti pada tabel berikut :

Tabel 1

ANAVA (Analisis Varians)

Sumber Varians	Dk	Jk	Rjk	F uji
Total	N	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	
Regresi (a)	1	JK(a)	JK(a)	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{sis}}$
Regresi (b/a)	1	JK(b/a)	$S^2_{reg} = \frac{JK(b/a)}{1}$	
Sisa	n-2	JK(S)	$S^2_{sis} = \frac{JK(S)}{n-2}$	
Tuna Cocok	K-2	JK(Tc)	$S^2_{TC} = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{s^2_{TC}}{s^2_g}$
Galat	N-k	JK(G)	$S^2_g = \frac{JK(G)}{n-K}$	

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum X_1 \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_1} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Snapchat merupakan salah satu dari sekian banyak media sosial yang ada. *Snapchat* yang berasal dari Amerika Serikat ini kini sedang mulai berkembang di Indonesia, khususnya di kalangan muda. *Snapchat* memiliki banyak fitur-fitur menarik untuk mendapat perhatian dari penggunanya. Salah satu fitur yang paling unggul yang dimiliki *Snapchat* adalah fitur Story, di mana kita sebagai pengguna dapat mendokumentasikan kegiatan-kegiatan kita melalui foto atau video, lalu dapat dibagikan pada daftar teman kita di *Snapchat*. Yang menarik dari fitur ini adalah foto atau video yang kita bagikan akan hilang dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan yang kita kehendaki. Hal ini dapat menarik perhatian karena waktunya yang cepat dapat menimbulkan efek urgensi bagi yang melihat foto atau video tersebut sehingga dapat menimbulkan rasa penasaran untuk melihatnya.

Fitur menarik yang dimiliki *Snapchat* tersebut juga yang dapat memotivasi pengguna untuk dapat melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah suatu kegiatan di mana kita membagikan informasi yang biasanya kita rahasiakan kepada satu atau lebih orang. Informasi yang dibagikan dapat berupa identitas diri, pikiran atau ide, perasaan, atau bahkan permasalahan pribadi. Namun akhirnya fitur-fitur yang dimiliki juga dapat memicu pengguna untuk melakukan pengungkapan diri yang berlebihan di media sosial, di mana hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah seperti tindak kriminal sampai kecelakaan.

Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah "apakah ada hubungan antara Penggunaan Media Sosial *Snapchat* terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi?"

Dan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : "ada hubungan antara Penggunaan Media Sosial *Snapchat* terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi".

Dari hasil analisis dan perhitungan maka diperoleh nilai " r_{uji} " = 0,67 lalu dilanjutkan dengan perhitungan nilai " t_{uji} " pada taraf signifikan 1% adalah 2,4. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan menerima Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan "ada hubungan antara Penggunaan Media Sosial *Snapchat* terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi".

Selanjutnya masalah utama penelitian ini adalah "apakah Penggunaan Media Sosial *Snapchat* berpengaruh terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi?"

Dan untuk menjawab masalah utama tersebut diajukan hipotesis "Penggunaan Media Sosial *Snapchat* berpengaruh terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi".

Dari hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 12,66 + 1,12X$$

Dari persamaan regresi linear sederhana ternyata koefisien regresi (koefisien arah b) diperoleh 1,12, yang artinya setiap kenaikan variabel Penggunaan Media Sosial *Snapchat* akan diikuti 1,12 variabel Pengungkapan diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Kemudian hasil arah regresi dari kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel ANAVA (Analisis Varians) menunjukkan adanya hubungan fungsional (Linear) dan berarti atau bermakna antara kedua variabel yaitu Penggunaan Media Sosial *Snapchat* dan Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Selanjutnya pengaruh variabel Penggunaan Media Sosial *Snapchat* terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi atau daya penentu dimana hasilnya " R^2 " = $0,67^2$ = 0,45 = 45%, yang artinya pengaruh Penggunaan Media Sosial *Snapchat* terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam

Ratulangi adalah sebesar 45% dan sisanya 55% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori pertama adalah teori Media Baru yang menyatakan bahwa media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru, dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Seperti halnya media sosial *Snapchat* yang merupakan hasil dari teknologi komunikasi, dimana dengan digitalisasi, *Snapchat* dapat diakses melalui *smartphone* atau telepon pintar sehingga dapat digunakan sebagai media komunikasi di mana saja dan kapan saja. Teori ini juga mengatakan bahwa media baru memiliki kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka. Hal ini sejalan dengan apa yang dimiliki *Snapchat* yaitu fitur-fiturnya yang beragam sehingga dapat menarik perhatian penggunanya untuk menggunakan *Snapchat* sebagai media komunikasi.

Kemudian teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pengungkapan Diri, yang menyatakan bila kita mengungkapkan informasi dari daerah tertutup (*hidden self*) kita, kita melakukan pengungkapan diri. Informasi yang ada di daerah tertutup antara lain Materi Personal, Pemikiran dan Ide, Agama, Pekerjaan dan Tugas, Sex, Hubungan Interpersonal, Pernyataan Emosi Diri, Rasa, dan Permasalahan.

Setelah diteliti, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi ternyata melakukan pengungkapan diri dengan mengungkapkan atau membagikan informasi mengenai diri mereka melalui media sosial *Snapchat*. Informasi yang dibagikan antara lain seperti kehidupan pribadi mereka, pemikiran dan ide, pandangan mereka mengenai agama, pekerjaan dan tugas mereka di kampus, pandangan mereka mengenai sex dan hubungan percintaan. Mereka juga mengungkapkan perasaan mereka seperti ketika sedang bahagia atau sedih, dapat mereka ekspresikan melalui media sosial *Snapchat*. Selain itu, mereka juga membagikan kegiatan mereka yang berhubungan dengan hobi dan kegiatan kesukaan mereka. Bahkan mereka juga membagikan permasalahan-permasalahan pribadi mereka melalui media sosial *Snapchat*.

Penggunaan media sosial *Snapchat* ternyata dapat memicu mahasiswa untuk melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri tersebut dipicu oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh media sosial *Snapchat* yaitu dapat digunakan di mana saja dan kapan saja. *Snapchat* dapat diakses melalui telepon pintar atau *smartphone* sehingga dapat memudahkan penggunaannya. Pemicu lainnya yaitu fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial *Snapchat*. Fitur-fiturnya yang menarik dapat memicu mereka untuk menggunakan media sosial tersebut serta menimbulkan rasa nyaman penggunaannya dalam menggunakan media sosial *Snapchat* sebagai media atau sarana untuk melakukan pengungkapan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan teori menunjukkan bahwa ternyata penggunaan media sosial *Snapchat* berpengaruh terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Kesimpulan

- A. Ada hubungan antara variabel penggunaan media sosial *Snapchat*, terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui "uji t" dimana nilai " t_{uji} " = 6,34, lebih besar dari nilai " t_{tabel} " = 2,4, yang lebih diperjelas kembali dengan nilai " r_{uji} " = 0,67 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai korelasi, menunjukkan hubungan yang "kuat".
- B. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (daya penentu) maka pengaruh variabel penggunaan media sosial *Snapchat* terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi adalah sebesar 45% sedangkan sisanya 55% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- C. Dari hasil analisis regresi linear sederhana, pengaruh penggunaan media sosial *Snapchat* terhadap pengungkapan diri mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi terdapat hubungan yang fungsional atau linear dan berarti atau bermakna di antara kedua variabel tersebut.

Saran

- A. Disarankan untuk mahasiswa agar dapat menggunakan media sosial *Snapchat* lebih bijak lagi, terlebih dalam melakukan pengungkapan diri. Agar tidak memicu masalah-masalah yang kemungkinan dapat terjadi karena melakukan pengungkapan diri dan penggunaan media sosial *Snapchat* yang berlebihan.
- B. Diharapkan untuk aplikasi media sosial *Snapchat* untuk mengembangkan aplikasinya dengan fitur-fitur yang lebih menarik dan dapat menunjang kebutuhan penggunaannya untuk berkomunikasi melalui aplikasi media sosial *Snapchat*.
- C. Disarankan untuk peneliti lain agar dapat meneliti variabel lain yang dapat memengaruhi Pengungkapan diri Mahasiswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DeVito, Joseph.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional books.
- Effendy, Onong Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pusat Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmad, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Syofian. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Jurnal :

- Asandi, Q., Rosyidi. (2010). *Self Disclosure pada Remaja pengguna facebook*. Jurnal Penelitian Psikologi. Vol. 01, No. 01.

- Kusumaningtyas, R.D. (2010). *Peran media sosial online (facebook) sebagai saluran self disclosure remaja putri di surabaya*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- Ningsih, Widiyana. (2015). *Self Disclosure Pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada media sosial anonim legatalk)*. Banten: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pamuncak, Dimas. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putri, F. Aulia. (2014). *Opini Siswa Terhadap Tindakan Cyberbully di Media Sosial*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Rahmani, Thea. (2016). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-dasar Fotografi Ponsel (Studi Deskriptif Kualitatif pada akun Instagram @kofipon)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rhosyidah, Kholifatur. (2015). *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua di Daerah Karanganyar Probolinggo*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saputra, Rizqi. (2014). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana.
- Sari, R.P., Rejeki, T.A., & Mujab, Achmad. (2006). *Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri*. Vol.3 no.2.

Internet:

- Bohang, Fatimah Kartini.(2015). *Baru digemari di Indonesia, apa serunya Snapchat?*<http://tekno.kompas.com/read/2015/06/23/20460047/Baru.digemari.di.indonesia.apa.serunya.snapchat> diakses pada 14 januari 2017.
- Dailysocial.id <https://dailysocial.id/post/apa-itu-snapchat-dan-fitur-fiturnya/>diakses pada 12 Januari 2017.
- Digitalmarketer.id <https://digitalmarketer.id/social-media/fitur-terbaru-snapchat-sejarah-singkat-tips-dan-trick/> diakses pada 13 Januari 2017.
- Fajrina, Hani Nur.(2015). *Usia tentukan pilihan media sosial*. <http://m.cnnindonesia.com/teknologi/20150330123638-185-42923/usia-tentukan-pilihan-media-sosial/> diakses pada 13 januari 2017.
- Nayazri, Ghulam Muhammad.(2016). *Main Snapchat di mobil berujung kecelakaan*. <http://otomotif.kompas.com/read/2016/04/29/155100515/Main.Snapchat.di.Mobil.Berujung.Kecelakaan> diakses pada 12 januari 2017.
- Suryawinata, Friska.(2016). *Survei Snapchat terpopuler di kalangan remaja*. <http://www.jagatreview.com/2016/04/survei-snapchat-terpopuler-di-kalangan-remaja> diakses pada 12 januari 2017.
- Pratama, Aditya Hadi.(2016). *Pengguna Instagram di Tanah Air Hanya Setengah dari Facebook*. Techinasia.com <https://id.techinasia.com/> diakses pada 24 Februari 2017.